

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih dalam kandungan (Departemen Kesehatan (Depkes), 2010).

Penyakit infeksi merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan (*morbidity*) dan angka kematian (*mortality*) terutama pada negara-negara berkembang. Penyakit infeksi adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme baik bakterial, virus, maupun fungi (Darmadi, 2008).

Salah satu penyakit infeksi yang angka kejadiannya cukup sering baik di dunia maupun di Indonesia adalah *common cold*. *Common cold* yang juga disebut Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) adalah infeksi primer di nasofaring dan hidung yang sering mengeluarkan cairan, penyakit ini banyak dijumpai pada bayi dan anak (Ngastiyah, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) *common cold* atau ISPA merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi. WHO memperkirakan insidensi ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia bayi dan balita.

Berdasarkan hasil (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2013) pravelensi *common cold* di Indonesia sekitar 25,0% dan 13,8% kasus setelah terdiagnosis pasti oleh dokter. Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah pravelensi *common cold* sekitar 28,0% dan di Kota Surakarta dengan 4.0% diantaranya telah terdiagnosis pasti oleh dokter. Pravelensi ini tertinggi pada golongan bayi dan balita.

Penyakit *common cold* pada balita di Indonesia diperkirakan sebesar 3 sampai 6 kali per tahun, hal ini berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali setahun. Upaya penanganan

*common cold* secara lebih dini diharapkan dapat mencegah terjadinya komplikasi pada bayi yang dapat berakibat fatal seperti pneumonia, disamping komplikasi lainnya misalnya Otitis Media Akuta (OMA), dan mastoiditis (Colman, 2012).

ASI eksklusif adalah tindakan memberikan ASI kepada bayi hingga berusia 6 bulan tanpa makanan dan minuman lain, kecuali sirup obat. Setelah usia bayi 6 bulan, barulah bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI, sedangkan ASI dapat diberikan sampai 2 tahun atau lebih (Prasetyono, 2015).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007-2008 pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 2 bulan hanya 64%. Presentase ini menurun dengan jelas menjadi 45% pada bayi berumur 2-3 bulan dan 14% pada bayi berumur 4-5 bulan. Pemberian ASI eksklusif di Indonesia sampai saat ini sangat memprihatinkan, berdasarkan data menunjukkan pemberian ASI eksklusif sampai dengan 6 bulan pada bayi hanya 15,3 % (Riskesdas, 2010).

WHO menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan angka kematian bayi akibat ISPA. Dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *common cold* mempunyai efek signifikan pada bayi usia 0-12 bulan (Azzahra, 2013).

Melihat tingginya angka kejadian ISPA khususnya *common cold* dan rendahnya pemberian ASI eksklusif, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Common Cold* Pada Usia 6-12 Bulan di Wilayah Puskesmas Kartasura”.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *common cold* pada bayi 6-12 bulan di wilayah Puskesmas Kartasura?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *common cold* pada bayi 6-12 bulan di wilayah Puskesmas Kartasura.

2. Tujuan Khusus
  - a. Untuk mendiskripsikan tingkat ASI eksklusif pada bayi 6-12 bulan di wilayah Puskesmas Kartasura.
  - b. Untuk mendiskripsikan tingkat kejadian *common cold* pada bayi 6-12 bulan di wilayah Puskesmas Kartasura.
  - c. Untuk menganalisis hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *common cold* pada bayi 6-12 bulan di wilayah Puskesmas Kartasura.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Mengetahui adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *common cold*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah khususnya bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo dan Puskesmas Kartasura dalam penentuan arah kebijakan program penanggulangan penyakit ISPA khususnya *common cold*.
  - b. Sebagai bahan masukan untuk masyarakat (baik ilmuwan, praktisi maupun masyarakat umum) dalam upaya meningkatkan kesehatan dan menambah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *common cold* pada bayi 6-12 bulan.
  - c. Bagi penulis merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan menambah wawasan.